

PRAKTIK KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL *KUSHIN TECHŌ* KARYA EMI YAGI

***Syifa Sabrina¹, Pitri Haryanti²**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
syifa.63820029@mahasiswa.unikom.ac.id

ABSTRACT

*This study investigated the gender inequity encountered by the character Shibata in Emi Yagi's novel *Kushin Techō* (2020). This study took a sociological perspective of literature approach to identify gender inequity in Japan, particularly in the workplace, as portrayed in the novel *Kushin Techō*. This study applied a descriptive qualitative approach, collecting data in the form of phrases or dialogues from the novel *Kushin Techō* to explore Shibata's experiences with inequality based on gender. Data was obtained utilizing the listening and note-taking technique. The study's findings revealed two types of gender inequity in the workplace encountered by Shibata: 1) receiving additional tasks outside of her primary duties because she is a woman, and 2) receiving verbal threats from coworkers. This study found that the character Shibata in the novel *Kushin Techō* reflects gender inequity in Japan.*

Keywords: *Gender Inequality, Reflection of Society, Novel*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Shibata dalam novel *Kushin Techō* karya Emi Yagi (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan tujuan untuk dapat mengetahui ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat Jepang khususnya di tempat kerja yang tercermin dalam novel *Kushin Techō*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data penelitian berupa kalimat atau dialog yang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh Shibata dalam novel *Kushin Techō*. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian menemukan dua bentuk ketidakadilan gender di tempat kerjanya yang dialami oleh Shibata, yaitu: 1) mendapatkan beban kerja lain yang di luar tugas utama disebabkan karena dia adalah seorang wanita, dan; 2) mendapatkan kekerasan verbal dari rekan kerja. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa gambaran tokoh Shibata dalam novel *Kushin Techō* merupakan cerminan adanya ketidakadilan gender yang terjadi di Jepang.

Kata kunci: *Ketidakadilan Gender, Cerminan Masyarakat, Novel*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan suatu masyarakat (Watt, 2018). Ini berarti bahwa karya sastra merupakan perwujudan dari refleksi kehidupan sosial masyarakat dan berfokus pada dua pembahasan utama, yakni seberapa jauh sastra dapat merefleksikan kehidupan masyarakat, dan seberapa luas sastra dapat mencakup seluruh komponen masyarakat (Ainiyah, 2023). Salah satu cerminan kehidupan masyarakat yang sering diangkat dalam karya sastra adalah persoalan tentang perempuan. Perempuan merupakan salah satu topik yang menarik untuk di kaji karena sejak dahulu, posisi dan peran perempuan selalu dibedakan dengan laki-laki baik secara fisik maupun psikis. Perbedaan ruang dan peran ini dapat menjadi alasan terjadinya ketidakadilan gender, dimana salah satu gender dirugikan bahkan menjadi korban ketika berhubungan dengan gender yang lain.

Fakih (2013) menjelaskan jenis-jenis ketidakadilan yang diakibatkan oleh gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Marginalisasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan cara memiskinkan salah satu kaum akibat bias gender. Sedangkan subordinasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam rupa keyakinan bahwa salah satu gender memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih penting dibandingkan gender lainnya. Selanjutnya, stereotipe adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam label yang disematkan oleh masyarakat kepada gender tertentu. Selain itu, stereotipe juga dapat dipahami sebagai pandangan atau konsep umum mengenai karakter atau peran yang seharusnya dilakukan oleh suatu gender, stereotip yang berkembang di masyarakat cenderung merugikan perempuan dan menghambat langkah perempuan dalam kehidupan bersosial (Tsaniya, 2023). Adapun kekerasan adalah bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan tindakan berupa penyerangan terhadap fisik, mental, seksual ataupun ekonomi kepada seseorang karena bias gender tertentu. Terakhir, beban kerja adalah bentuk ketidakadilan gender yang biasanya terjadi akibat kepemilikan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kelompok gender lainnya.

Jepang merupakan salah satu masyarakat yang membedakan tugas dan peran antara perempuan dan laki-laki dengan jelas. Selama lebih dari 150 tahun, Jepang telah berjuang mengatasi kesenjangan gender. Berdasarkan Laporan Kesenjangan Gender Global pada Forum Ekonomi Dunia 2021, Jepang menduduki peringkat 120 dari 156 dengan Indeks Kesenjangan Gender yang termasuk tinggi (Lukyansteva, 2023). Ketimpangan gender di Jepang terdapat dalam tiga kategori: status ekonomi, pemberdayaan perempuan, dan kesehatan reproduksi (Ibid, 2023). Ketidakadilan gender di Jepang didukung oleh ajaran Konfusianisme (Haryanti, 2024). Paham konfusianisme mengajarkan untuk memelihara keharmonisan lima hubungan dasar, yakni: 1) hubungan antara penguasa dan rakyat; 2) hubungan orang tua dan anak; 3) hubungan suami dan istri; 4) hubungan kakak dan adik; 5) hubungan antar teman/kolega. Paham ini secara tidak langsung mendukung adanya diskriminasi terhadap perempuan, kebebasan perempuan dibatasi dan saat menjadi seorang istri maka perempuan diharuskan mengabdikan hidupnya hanya untuk taat kepada suami (atasan) serta keluarga saja tanpa mementingkan kepentingannya sendiri.

Sistem *Ie* di Jepang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Sistem *Ie* adalah sistem keluarga/kekerabatan tradisional yang unik di Jepang, yang terdiri dari harta keluarga yang tidak dapat dibagi, nama keluarga yang dibangun secara sosial, dan hubungan biologis. Pewarisan generasi biasanya dicapai melalui seorang putra tunggal, yang menjamin kelangsungan *Ie* dari generasi ke generasi (Sakane, 2016). Sistem *Ie* memposisikan laki-laki pada posisi tertinggi dalam hierarki

rumah tangga, sementara perempuan hanya mengurus urusan domestik rumah tangga saja. Ini berarti hanya laki-laki saja yang bisa melanjutkan garis keturunannya, dan perempuan tidak memiliki banyak peran dalam lingkungan keluarga. pengaruh dan konsep dari sistem *Ie* sendiri masih terasa dalam kehidupan masyarakat Jepang modern.

Dalam interaksi masyarakat konsep *Ie* ini masih digunakan untuk mengatur struktur hirarki beberapa organisasi, salah satunya perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi terhadap perempuan tetap terjadi sampai saat ini khususnya di lingkungan kerja. Ketidakadilan gender mengenai kiprah perempuan di lingkungan kerja nampaknya menjadi salah satu isu yang mengakar pada Masyarakat, seperti yang tergambar dalam novel *Kushin Techō* (空芯手帳) karya Emi Yagi (2020). *Kushin Techō* menceritakan kisah Shibata, seorang pekerja perempuan di perusahaan yang didominasi oleh laki-laki. Menjadi satu-satunya perempuan di perusahaan tersebut, membuat Shibata mendapatkan diskriminasi oleh para rekan kerjanya. Melalui novel ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini mengenai gambaran ketidakadilan gender yang tercermin dalam novel *Kushin Techō*.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat (Vebriana, 2021). Riset Kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia untuk mendeskripsikan fenomena ketidakadilan gender dalam novel.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt (2018) yang menyatakan bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat perwujudan dari refleksi kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada hubungan antara karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra (Tussaadah, 2020), sehingga dapat memperkuat teori Ian Watt (2018).

Objek material penelitian ini adalah novel *Kushin Techō* (Yagi, 2020) berupa kutipan paragraf dan dialog yang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah fenomena ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh Shibata di lingkungan kerja.

Data dikumpulkan dengan tehnik Simak catat. Data yang telah terkumpul akan dianalisis guna menjawab masalah penelitian. Data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif karena bukan angka melainkan dalam potongan paragraph. Miles dan Huberman, dalam Ningrum (2023) menyebutkan bahwa terdapat tiga tahap dalam penganalisan data kualitatif yaitu sebagai berikut: 1) Tahap pertama, yaitu reduksi data. Pada tahap ini penulis melakukan tahap pengambilan data pada objek material lalu mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian yang relevan dengan teori yang akan penulis pakai. 2) Pada tahap kedua yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan tahap penyusunan sekumpulan data primer yang sudah diseleksi kedalam kategori untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. 3) Pada tahap ketiga, penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari pembahasan temuan penelitian sebagai jawaban dari masalah penelitian.

HASIL

Dalam menganalisis fenomena ketidakadilan gender tokoh Shibata dalam novel *Kushin Techō* berikut pembahasan mengenai unsur intrinsik novel tersebut untuk memberikan gambaran terkait alur, tokoh, latar dan sudut pandang novel tersebut (Nurgiyantoro, 2017: 30),

Unsur Intrinsik Novel *Kushin Techō*

Kushin Techō (dalam Bahasa Jepang: 空芯手帳) adalah novel Jepang karya Emi Yagi yang diterbitkan pada 30 November, 2020. Terdapat dua terjemahan yang tersedia yaitu bahasa Inggris yang diterjemahkan pada Agustus 2022 serta bahasa Indonesia pada Februari 2024.

Adapun unsur-unsur intrinsik novel *Kushin Techō* adalah sebagai berikut:

a) Alur

Kushin Techō menceritakan kisah Shibata, Perempuan asal Jepang yang bekerja di Perusahaan yang didominasi oleh pekerja laki-laki. Menjadi satu-satunya perempuan di Perusahaan tersebut, membuat Shibata menerima diskriminasi oleh para rekan kerjanya. Shibata diharuskan untuk membersihkan ruangan setelah rapat, membuat kopi untuk para rekan kerja, serta membersihkan gelas bekas mereka. Mengapa hal itu terjadi? Karena para pekerja laki-laki di Perusahaan tersebut beranggapan bahwa tugas domestik adalah tugas milik perempuan. Demi menghindari tugas domestik yang dibebankan kepadanya, Shibata memutuskan untuk berbohong kepada rekan koleganya bahwa Shibata sedang hamil. Shibata beranggapan bahwa perempuan lebih dihargai saat mereka sedang mengandung sebuah kehidupan (hamil) ketimbang individu perempuan itu sendiri.

b) Penokohan

Shibata, tokoh utama dalam novel *Kushin Techō*. Seorang wanita muda yang bekerja di Perusahaan didominasi oleh laki-laki dan menerima ketidakadilan gender. Manajer, atasan laki-laki Shibata yang selalu memerintah Shibata untuk melakukan tugas di luar tugas utama Shibata di kantor. Manajer Umum Departemen, bos laki-laki Shibata, ia juga ikut memberikan tugas tambahan berupa membuang sampah kepada Shibata. Pak Tanaka, rekan kerja Shibata, walau tidak membebani Shibata dengan tugas tambahan, ia selalu memberikan komentar yang terdengar melecehkan kepada Shibata. Rekan Tanpa Nama, rekan kerja Shibata yang tidak terlalu dekan dengan Shibata, tetapi mereka juga memberikan komentar yang melecehkan kepada Shibata.

c) Latar

Kushin Techō digambarkan pada berbagai tempat seperti ruang kantor, *izakaya*, pabrik, dan tempat les untuk ibu hamil. Walau tidak dijelaskan secara eksplisit, novel ini mengambil tahun pada zaman *Heisei* dimana saat Yagi menulis novel ini.

d) Sudut Pandang

Kushin Techō menggunakan sudut pandang orang pertama, terbukti dengan kata “aku” yang merupakan sudut pandang tokoh utama yaitu Shibata.

Bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Shibata

Ketidakadilan yang terjadi pada tokoh Shibata yang ada pada novel *Kushin Techō* (Yagi, 2020) adalah sebagai berikut:

1) Beban Ganda

Beban kerja adalah bentuk ketidakadilan gender yang biasanya terjadi akibat kepemilikan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kelompok gender lainnya (Fakih dalam Sudharman 2020). Beban kerja yang dialami Shibata ialah beban kerja berupa tugas tambahan yang dibebankan kepadanya di tempat kerja. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Data (1)

「ねえ、カップ。」誰かがカップに向かって話しかけているらしい。変わった趣味。干からびた呼吸が入り込まないように唇を結びながら、私はスペースキーを連打する。

「柴田さん。」課長は真後ろにいた。煙が見えるようだった。「柴田さん、まだ片付いていないみたいなんだよ、商談スペースのコーヒークップ」「ええと、はい。」(Yagi, 2020:9)

“Hei. Cangkir!”

Sepertinya ada yang sedang bicara dengan cangkir. Hobi yang aneh. Sambil mengatupkan bibir supaya tidak menghirup udara kering, kupencet tombol spasi bertubi-tubi.

“Shibata!”

Ternyata Pak Manajer berdiri tepat di belakangku. Pantas bau rokok, bahkan asap rokoknya terasa masih melayang di sekitarnya.

“Shibata, sepertinya belum dibereskan, tuh. Cangkir bekas menjamu klien di ruang rapat.

“Hmm, baiklah.” (Yagi, 2020:9).

Dalam Data (1) merupakan adegan percakapan antara Shibata dengan Pak Manajer yang dimana Pak Manajer ingin Shibata membereskan cangkir bekas klien di ruang rapat, padahal Shibata sudah jelas sedang melakukan tugas utamanya. Shibata sudah jelas mencoba mengabaikan Pak Manajer agar tidak perlu melakukan tugas tambahan, tetapi sia-sia karena akhirnya Shibata mau tidak mau melakukan tugas yang diberikan atasannya.

Data (2)

私は泣きたくなった。が、ゼリーを配るために泣くのもしゃくなので散り散りになった古紙を拾い上げる。途中で新たに古紙を捨てに来た隣の部署の部長に「えらいね え、柴田さんはちゃんときれいに整頓してくれて」と言いながら古紙を手渡されたときには、液体が漏れかけた電池を投げつけそうになったが、そんなことをしても給湯室は片付かないのでやめる。(Yagi, 2020:39).

Aku ingin menangis. Namun, aku tidak sudi menangis soal membagikan agar-agar, jadi kupunguti saja kertas-kertas yang berserakan. **Di tengah-tengah, manajer umum departemen sebelah datang untuk menyumbang kertas bekas ke tumpukan itu.**

“Bagus, Shibata. Memang harus dirapikan,”

ucapnya sambil menyerahkan kertas bekas itu kepadaku.

Pada detik itu, aku nyaris melemparinya dengan baterai yang sudah hamper bocor, tetapi kuurungkan karena hal itu tak akan membantuku merapikan pantri (Yagi, 2020:39).

Dalam Data (2) merupakan adegan percakapan antara Shibata dengan Manajer Umum. Awalnya Shibata mendapatkan sekardus agar-agar dari klien yang pernah ditangani oleh Shibata sebagai ucapan terimakasih. Shibata berniat untuk memotong agar-agar itu dan membagikannya ke rekan kerja, tetapi saat di dapur perusahaan, Shibata malah diharuskan merapihkan tempat sampah yang sudah berserakan, ditambahkan dengan Manajer Umum yang seenaknya menyerahkan kertas bekas kepada Shibata untuk sekalian dibuang.

Data (3)

最初は、本格的に担当をもつまでの、あるいは後輩と呼ばれる人が入ってくるまでの一時的なものかと思った。電話に出る、コピーを取る、買い出しをする、部署あてにきた郵便物を担当ごとに割り振ってそれぞれに配る、コピー機用の紙やインクを取り換える、ホワイトボードの日付を毎日書き直す、落ちているゴミを拾う、用紙が詰まったまま放置されているシュレッダーを直す、冷蔵庫の中の腐ったものを処分する、電子レンジで温め過ぎて爆発したらしいコンビの親子丼の残骸をアルコールで拭く。別にこれらはあなたの仕事だと言われたわけではない。けれど、しないで放っておくと、ねえ、と声をかけられる。「ねえ、電子レンジ」。私は電子レンジではない。(Yagi, 2020:50).

Awalnya, kukira itu tugas sementara sampai aku memulai tugas utamaku atau sampai ada karyawan yang lebih junior dariku. **Mengangkat telepon, menfotokopi, belanja peralatan kantor, menyortir paket sesuai divisi lalu membagikannya ke meja masing-masing, mengisi kertas dan tinta mesin fotokopi, mengganti tanggal di papan tulis setiap hari, memungut sampah yang tercecer, mengurus kertas yang dibiarkan macet di mesin penghancur kertas, membuang makanan basi di kulkas, mengelap microwave dengan alcohol bahkan ketika ada yang membiarkan bekas nasi ayam dan telur dari minimarket yang sepertinya meledak gara-gara kelamaan dipanaskan. Tidak ada yang berkata kepadaku bahwa semua ini adalah pekerjaanku.** Namun, kalau kuabaikan, aka nada suara-suara yang ditujukan kepadaku. "Hei. Microwave!"

Aku bukan microwave. (Yagi, 2020:50).

Data (1), (2) dan (3) menunjukkan bagaimana Shibata mengalami beban kerja yang dituntut untuk melakukan pekerjaan tambahan di luar tugas utama hanya karena Shibata satu-satunya perempuan di departemen Perusahaan tempat ia bekerja. Hal tersebut sudah jelas bahwa Shibata mendapat ketidakadilan bentuk beban kerja yang seharusnya Shibata harus fokus menjalankan tugas tetapnya, tidak harus melakukan pekerjaan tambahan.

2) Kekerasan Verbal

Kekerasan adalah bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan tindakan berupa penyerangan terhadap fisik, mental, seksual ataupun ekonomi kepada seseorang karena bias gender tertentu (Sudharman, 2020). Kekerasan yang dialami Shibata di tempat kerja seperti pada kutipan di bawah ini:

Data (4)

しばらくすると派遣先からはまた、やはりにおうので早く何とか対応してほしいと 言われた。男性との面談で再び注意すると「じゃあ今からホテルでも行く？ 体洗っ てくれる？ 偉そうなんだよ、あんた」と腕をつかまれた。ほんの一瞬だったと思う。でも腕に食い込んだ丸っこい爪の先の黒ずみが、視界にこびりついて離れなかった。数十分後に派遣先から「そういえば柴田さんが一緒にお風呂に入ってあげればいいんじゃないですか。なんなら僕も一緒に(^ ^)」とLINEが来た。以前からやたら と夕方や夜に、目的のよくわからない打ち合わせを入れたがる中年の男性だった。返信せず、そのままスマホで転職サイトを開いて登録した。(Yagi, 2020:47).

Tak lama setelah itu, perusahaan itu mengontakku lagi karena si kandidat masih bau, dan mereka menyuruhku mengatasi masalah tersebut. Ketika kuajak bertemu untuk menegurnya sekali lagi, lelaki itu berkata, **“Oke, kita ke hotel sekarang? Kau yang memandikan? Sok sekali jadi orang.”** Dia juga mencengkram lenganku. Kurasa hanya sesaat, tetapi pemandangan kuku jemarinya yang kotor kehitaman menusuk lenganku dan seolah menusuk pemandanganku juga. Beberapa belas menit setelah itu, pegawai Perusahaan klien membalas pesanku di LINE. **“Betul juga. Bagusnya memang bu Shibata ikut mandi sama-sama. Saya juga ikut, ya (^ ^)”** Pegawai itu seorang laki-laki paruh baya yang sejak awal sering meminta bertemu pada malam hari tanpa alasan jelas. Tanpa membalas pesan itu, kubuka situs lowongan kerja dan mendaftarkan diri. (Yagi, 2020:47).

Data (5)

田中さんは二人がチャーハンをかきこむのを飲みながら黙って見ていたが、しばらくしてこちらにぬっと身を乗り出した。眼鏡は思っていたよりも汚かった。 「だって柴田さんが妊娠なんてねえ。結婚とか恋愛の話とかもしないし、そんな雰囲気 気ないのに意外にやることやってるんだなってさ」(Yagi, 2020:65).

Tanaka sempat diam menyaksikan dua orang itu menyantap nasi goreng, tetapi tak lama kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan. Sesuai dugaanku, kacamatanya kotor. **“Soalnya, mana mungkin kepikiran Bu Shibata bakal hamil. Tidak pernah bicara soal pernikahan atau percintaan, tidak pernah ada aura seperti itu, tapi ternyata diam-diam melakukan.”** (Yagi, 2020:65).

Dalam Data (5) merupakan adegan percakapan antara Shibata dan rekan kerja tanpa nama. Dipesta akhir tahun perusahaan, Shibata duduk dengan Pak Tanaka dan 2 rekan kerja lainnya. Disaat berita tentang kehamilan Shibata, 2 rekan kerja yang bahkan

tidak Shibata ketahui namanya mulai melontarkan komentar-komentar yang bersifat melecehkan, hal ini membuat Shibata sangat tidak nyaman dan bahkan hendak berteriak kepada mereka.

Data (4) dan data (5) menunjukkan bahwa tokoh Shibata pun mendapat kekerasan verbal dari rekan kerja lain yang bersifat melecehkan.

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dialami Shibata pada novel *Kushin Techō*. Shibata mendapatkan ketidakadilan berupa pemberian beban kerja berlebih yang dibebankan kepadanya hanya karena dia adalah seorang wanita. Selain itu, Shibata pun mendapatkan kekerasan verbal yang terkesan melecehkan.

Kondisi ketidakadilan gender yang dialami Shibata dalam novel ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat Jepang sekarang ini, seperti yang digambarkan Polina (2023) dalam *Feminism in Modern Japan: A Historical Review of Japanese Feminism in Modern Japan: A Historical Review of Japanese Women's Issues on Gender*. Polina (2023) menjelaskan bahwa walau berkembangnya zaman, Jepang tetap memiliki masalah terkait marginalisasi terhadap perempuan di tempat kerja. Hal ini terbukti dengan adanya indeks kesenjangan upah berdasarkan gender yang diperkuat dengan ideologi lama Jepang yang mengharuskan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dan perempuan diam di rumah tunduk kepada keluarga. Perusahaan Jepang pun lebih enggan mempekerjakan perempuan karena adanya kemungkinan mereka berhenti setelah melahirkan (Inagaki dan Harding, 2018). Ketidakadilan gender yang dialami Shibata jelas mencerminkan bahwa realitas sosial tradisi patriarki masih mengakar kuat dalam masyarakat Jepang, salah satunya di tempat kerja.

SIMPULAN

Bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Kushin Techō* Karya Emi Yagi adalah: ketidakadilan yang Shibata alami berupa beban ganda, dimana Shibata diharuskan melakukan tugas tambahan di luar tugas utama oleh rekan kerja. Tidak hanya beban ganda, Shibata juga mengalami kekerasan berupa kekerasan verbal dari rekan kerja lain yang bersifat melecehkan atau merendahkan Shibata. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh Shibata terjadi karena Shibata adalah satu-satunya perempuan di departemen Perusahaan tempat dia bekerja. Hal ini membuktikan realitas sosial yang terjadi di Masyarakat Jepang. Penyebab ketidakadilan gender yang dialami Shibata berhubungan erat dengan kondisi Masyarakat Jepang yang memiliki ideologi patriarki yang mengakar walau zaman telah berkembang.

REFERENSI

- Ainiyah, M., & Parmin (2023). *Refleksi Sosial Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*. Jurnal BAPALA. 10(03), 173-183.
- Burhan N, Gunawan, dan Marzuki (2017). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fakih, M (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Haryanti, P (2024). *Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Peserta Program Intertnship Di Jepang*. Disertasi: Universitas Padjadjaran.
- Lukyantseva, P (2023). *Feminism in Modern Japan: A Historical Review of Japanese Women's Issues on Gender*. Jurnal International Women's Studies.
- Nurgiyantoro, B (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sakane, Y (2016). *The Characteristics and Global Position of the Japanese ie System*. Artikel Koleksi Hiroshima Shudai. 57(2).
- Sudharman, M (2020). *Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Film "Jamila Dan Sang Presiden"*. Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Tussadah, N., Sobari, T dan Permana, A (2020). *Analisis Puisi "Rahasia Hujan" Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). 3(3): 321-326
- Tsaniya, F. N., & Prihandini, A. (2023). STEREOTIP PEREMPUAN YANG DIALAMI OLEH TOKOH AMINA DALAM CERITA PENDEK AMINA KARYA SHIRLEY SAAD. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7639>
- Vebriana, VM (2021) *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat Produktif (Studi Kasus Pada Program 9 Pilar Kampung Nusantara Oleh LAZISNU Kabupaten Kudus)*. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.

